

## REPRESENTASI PERLAWANAN PRIBUMI TERHADAP KOLONIAL DALAM NOVEL 1890 KARYA AYU DEWI (KAJIAN POSKOLONIALISME HOMI K. BHABHA)

**Nur Mazaya Churin'in**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nur.22041@mhs.unesa.ac.id](mailto:nur.22041@mhs.unesa.ac.id)

**Setya Yuwana Sudikan**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengkaji bentuk perlawanan kultural masyarakat pribumi terhadap kolonial sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya dalam novel *1890* karya Ayu Dewi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bentuk mimikri, hibriditas, dan ambivalensi sebagai strategi resistensi tokoh pribumi terhadap dominasi kolonial dengan menggunakan teori poskolonialisme Homi K. Bhabha. Penelitian dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan objektif. Sumber data berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi peristiwa dalam novel, yang dikumpulkan melalui teknik pembacaan mendalam dan pencatatan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan lembar kategorisasi data. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik yang meliputi tahap reduksi, interpretasi, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mimikri muncul melalui tindakan tokoh Pamungkas yang meniru sistem pendidikan dan pekerjaan kolonial sebagai strategi resistensi terselubung. Hibriditas terlihat pada percampuran budaya kolonial dan lokal yang membentuk identitas baru dalam praktik bahasa, gaya hidup, dan nilai sosial. Ambivalensi tampak melalui konflik batin tokoh yang berada di antara kekaguman terhadap modernitas kolonial dan trauma penindasan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa novel *1890* tidak hanya menggambarkan sejarah kolonial, tetapi juga memaparkan negosiasi identitas yang kompleks melalui resistensi simbolik. Saran penelitian mendorong kajian lanjutan mengenai bentuk perlawanan kultural lain dalam sastra poskolonial Indonesia.

**Kata kunci:** ambivalensi, hibriditas, Homi K. Bhabha, mimikri, poskolonialisme.

### Abstract

*This study departs from the urgency to examine the forms of cultural resistance of the indigenous people against colonialism as represented in literary works, particularly in Ayu Dewi's novel 1890. The purpose of this research is to examine forms of mimicry, hybridity, and ambivalence as strategies of resistance by indigenous characters to colonial domination using Homi K. Bhabha's postcolonial theory. The research was conducted using a literature study with a qualitative descriptive method. Data sources include narrative excerpts, dialogues, and descriptions of events in the novel, collected through in-depth reading and note-taking techniques. The research instrument was the researcher herself, assisted by a data categorization sheet. Data analysis employed a hermeneutic approach, encompassing reduction, interpretation, and meaning-making. The results show that mimicry emerges through the actions of Pamungkas, who imitates the colonial education and employment system as a covert resistance strategy. Hybridity is evident in the blending of colonial and local cultures, forming a new identity through language practices, lifestyles, and social values. Ambivalence is evident through the character's inner conflict, which oscillates between admiration for colonial modernity and the trauma of oppression. The study's conclusion confirms that the novel 1890 not only depicts colonial history but also depicts complex identity negotiations through symbolic resistance. Research recommendations encourage further study of other forms of cultural resistance in Indonesian postcolonial literature.*

**Keywords:** ambivalence, hybridity, Homi K. Bhabha, mimicry, postcolonialism.

### PENDAHULUAN

Novel *1890* karya Ayu Dewi diterbitkan pertama kali pada tahun 2024. Novel ini menggambarkan kompleksitas kolonialisme di Hindia Belanda melalui kisah Pamungkas, seorang pemuda ningrat Jawa yang berjuang melawan dan membalas dendam ketidakadilan yang dialami oleh

keluarganya. Sebagai wartawan, ia menyelidiki kasus perampasan tanah yang dilakukan oleh pengusaha Belanda, sebuah bentuk kolonialisme yang tidak hanya menindas secara fisik tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Fenomena yang terjadi dalam novel *1890* karya Ayu Dewi adalah konflik identitas, relasi kuasa kolonial,

serta perlawanan pribumi terhadap penindasan yang dibungkus dalam kisah personal dan romansa.

Tokoh utama, Pamungkas, adalah anak tuan tanah yang mengalami trauma masa kecil karena keluarganya diusir oleh kekuasaan kolonial Belanda demi pembangunan pabrik gula. Ia tumbuh dalam dendam, namun bekerja di lingkungan kolonial dengan menjadi jurnalis di surat kabar berbahasa Belanda. Di tengah misinya mencari kebenaran dan balas dendam, ia justru jatuh cinta dengan anak administratur pabrik gula yang merupakan simbol kekuasaan kolonial yaitu Raden Ajeng Utari Kasmirah. Fenomena yang muncul dalam novel ini mencerminkan kompleksitas identitas dan resistensi dalam masyarakat jajahan. Pamungkas, sebagai tokoh utama, mengalami dilema identitas antara budaya pribumi dan kolonial. Ia berada dalam posisi ambivalen, ia meniru budaya kolonial melalui pekerjaannya sebagai wartawan, namun tetap memendam dendam terhadap penjajah. Hubungan cintanya dengan Utari juga mencerminkan ketegangan antara cinta dan kebencian, serta antara penjajah dan terjajah. Dalam konteks poskolonialisme, fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori Homi K. Bhabha, khususnya konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Mimikri merujuk pada peniruan budaya penjajah oleh yang terjajah, namun tidak pernah sepenuhnya identik, sehingga menciptakan ruang untuk resistensi. Di novel ini, Pamungkas bekerja di surat kabar Belanda, menggunakan sistem kolonial untuk membongkar kebenaran. Ia meniru sistem itu, tapi untuk melawan dari dalam. Ini adalah bentuk peniruan yang mengganggu, yang disebut Bhabha sebagai *almost the same, but not quite* (Bhabha, 1994: 86).

Hibriditas menggambarkan percampuran budaya yang menghasilkan identitas baru yang tidak sepenuhnya pribumi maupun kolonial, dalam novel tampak pada identitas Pamungkas yang tidak lagi murni sebagai pribumi, tapi juga tidak sepenuhnya kolonial. Ia berada di ruang antara *in between space* dan justru dari ruang inilah muncul potensi resistensi, sesuai gagasan Bhabha (1994: 2) bahwa hibriditas bisa menjadi ruang gangguan terhadap otoritas kolonial. Ambivalensi menunjukkan ketegangan emosional antara kekaguman dan kebencian terhadap budaya penjajah. Dalam novel, ini tergambar pada konflik batin Pam terhadap Utari, ia mencintainya sebagai perempuan, tapi juga membencinya karena Utari adalah simbol kekuasaan yang menghancurkan keluarganya. Ini merupakan bentuk hubungan kolonial yang ambigu dan kontradiktif. Ketiga konsep ini relevan untuk memahami dinamika identitas dan perlawanan dalam novel 1890 karya Ayu Dewi.

Menurut Ashcroft, Griffiths, & Tiffin (2003: 4), teori poskolonialisme bertujuan untuk membangkitkan kesadaran individu melalui refleksi atas pengalaman

kolonial, agar dapat mengatasi krisis yang ditimbulkan oleh kolonialisme.

Bhabha (1994: 224), berpendapat bahwa *the act of cultural translation is a process of negotiation* yang menunjukkan bahwa identitas selalu dalam proses pembentukan dan perubahan. Teori poskolonialisme Homi K. Bhabha menyoroti bagaimana identitas dibentuk melalui interaksi antara penjajah dan yang terjajah, menciptakan ruang ambivalen yang penuh dengan ketegangan. Konsep hibriditas menggambarkan bagaimana elemen-elemen budaya dari kedua belah pihak saling bercampur, menghasilkan identitas baru yang tidak sepenuhnya murni dari salah satu budaya. Mimikri, di sisi lain, menunjukkan bagaimana yang terjajah meniru budaya penjajah, tetapi dengan cara yang mengganggu dan tidak sepenuhnya identik, menciptakan potensi untuk resistensi. Ambivalensi mencerminkan ketegangan emosional yang dialami oleh individu yang terjajah, mereka dapat mengagumi sekaligus membenci budaya penjajah. Melalui lensa teori Bhabha, kita dapat memahami bahwa perlawanan terhadap kolonialisme tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam negosiasi identitas yang kompleks dan dinamis.

Penelitian yang diteliti membahas representasi perlawanan pribumi terhadap kolonialisme dalam novel 1890 karya Ayu Dewi dengan menggunakan teori poskolonialisme Homi K. Bhabha. Sebagai bentuk bukti bahwa objek penelitian tersebut belum pernah diteliti, maka berikut ini penelitian penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian terkait tentang poskolonialisme Homi K. Bhabha yakni penelitian Widyaningrum, H. K., Hasanudin, C., & Ambarwati, R. (2024) bertujuan mengeksplorasi makna puisi puisi karya Wiji Thukul melalui lensa teori postkolonial Homi K. Bhabha, dengan fokus pada konsep mimikri, ambivalensi, dan stereotip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap kekuasaan represif Orde Baru, kritik disampaikan melalui gaya bahasa yang menyindir kekuasaan sebagai strategi mimikri. Ambivalensi muncul dari tokoh dalam puisi yang berada dalam tarik-ulur antara keinginan untuk terlibat dalam sistem dan penolakan terhadap ketidakadilan. Sementara itu, stereotip terlihat dalam cara puisi merepresentasikan kaum buruh dan masyarakat tertindas sebagai kelompok yang mengalami marginalisasi sistemik. Ketiga konsep ini menyoroti bagaimana dominasi kekuasaan dibentuk dan dilawan dalam praktik budaya, sesuai dengan pandangan Bhabha bahwa peniruan dapat berfungsi sebagai ancaman tersembunyi terhadap otoritas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif terhadap teks puisi yang dianalisis.

Selain itu, terdapat penelitian Taula'bi, D. S., Nensilanti, N., & Hajrah, H. (2021) bertujuan untuk menganalisis keberadaan unsur mimikri dan hibriditas dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur melalui sudut pandang teori postkolonial Homi K. Bhabha. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam novel memperlihatkan tindakan meniru karakteristik penjajah Belanda, seperti perilaku otoriter, kecenderungan represif, dan ambisi kekuasaan, yang kemudian diwariskan oleh penguasa lokal setelah masa kolonial. Selain itu, hibriditas tercermin dalam perpaduan budaya dan cara berpikir masyarakat yang memunculkan identitas baru sebagai hasil interaksi antara budaya lokal dan kolonial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa warisan kolonial tidak hanya berdampak pada fisik, melainkan juga menyusup ke dalam aspek ideologis dan identitas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penafsiran terhadap isi teks sebagai teknik analisis utama.

Selain itu penelitian Novtarianggi, Sulanjari, & Alfiah (2020) bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalensi muncul serta berpihak dalam novel Kirti Njunjung Drajat karya R. Tg. Jasawidagda dengan menggunakan teori postkolonial Homi K. Bhabha. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh utama, Darba, mengalami percampuran budaya dalam aspek sosial dan politik (hibriditas), meniru gaya hidup serta pola pikir Barat (mimikri), dan menunjukkan sikap ambivalen berupa kekaguman terhadap budaya kolonial yang dibarengi dengan kesetiaan terhadap tradisi Jawa. Fenomena ini menggambarkan identitas yang berada di antara dua kutub budaya, menciptakan ruang perlawanan simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Bhabha dalam gagasan tentang ruang in-between. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel tersebut memihak pada kaum yang terjajah, yang berusaha menegosiasikan identitas mereka di tengah tekanan kolonial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kegiatan membaca dan mencatat, dilanjutkan dengan analisis berupa reduksi dan pengelompokan data.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada penerapan teori poskolonialisme Homi K. Bhabha. Perbedaan penelitian terlihat jelas dalam penggunaan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pendekatan penelitian. Kebaruan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian yang menunjukkan adanya representasi perlawanan pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *1890* karya Ayu Dewi yang belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilanjutkan dan berbeda dengan penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan analisis pada pendeskripsian makna secara mendalam. Sumber data utama penelitian adalah novel *1890* karya Ayu Dewi, sementara instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif. Mengacu pada Faruk (2012), penelitian kualitatif bertujuan menemukan keterhubungan antarunsur dalam karya sastra melalui proses pembacaan yang cermat dan interpretatif. Untuk itu, penelitian ini menafsirkan berbagai fenomena yang muncul dalam novel menggunakan uraian kata-kata sebagai bentuk pemaknaan terhadap objek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif menurut konsep Abrams, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai entitas otonom yang dianalisis berdasarkan struktur dan permasalahan internal dalam teks. Novel *1890* karya Ayu Dewi menjadi sumber data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori poskolonialisme, khususnya gagasan Homi Bhabha. Data penelitian berupa kalimat dan penggalan paragraf dalam novel yang relevan dengan rumusan masalah dan telah diklasifikasikan sesuai fokus analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: (1) membaca kritis novel *1890*; (2) membuat kode data; dan (3) membuat tabel pengumpulan data untuk pengklasifikasian data yang akan dianalisis. Berikut tabel pengumpulan data dalam penelitian ini.

No	Fokus	Subfokus	Kode	Data	Interpretasi

### Contoh Kode Data:

Kode Data 4-M-1

#### Keterangan:

- 4 : Bab Pembahasan
- M : Mimikri
- H : Hibriditas
- A : Ambivalensi
- 1 : Nomor Urut Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai landasan pemahaman teks. Hermeneutika dipahami bukan hanya sebagai metode membaca simbol, tetapi sebagai proses memahami makna yang lahir dari dialog antara teks, tradisi, dan pembaca, sehingga makna tidak bersifat tunggal maupun objektif. Dalam kerangka Gadamer, pemahaman terbentuk melalui *fusion of horizons*, yakni peleburan cakrawala antara horizon makna yang dibawa

teks dengan horizon peneliti yang berlandaskan teori poskolonial Homi K. Bhabha. Dengan demikian, analisis dilakukan secara reflektif dan interpretatif, menafsirkan setiap data teks dalam kaitannya dengan keseluruhan struktur cerita dan konsep-konsep poskolonial seperti mimikri, hibriditas, ambivalensi, serta relasi kuasa. Proses dialogis dan dinamis inilah yang memungkinkan penelitian ini menghasilkan pemaknaan mendalam terhadap representasi fenomena poskolonial dalam novel *1890* karya Ayu Dewi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Representasi Mimikri dalam Novel *1890* Karya Ayu Dewi

Representasi perlawanan pribumi terhadap kolonial dalam novel *1890* karya Ayu Dewi kajian poskolonialisme Homi K. Bhabha pada aspek mimikri sebagai berikut.

Pergulatan batin tokoh Pam setelah keluarganya mengalami kehancuran akibat kekuasaan yang menindas. Dalam situasi penuh keterpurukan itu, Pam menemukan tekad baru untuk menempuh pendidikan sebagai jalan kebangkitan. Tindakan Pam untuk melanjutkan sekolah menjadi menarik ketika dibaca dalam konteks poskolonial, sebab pendidikan yang semula merupakan simbol kekuasaan kolonial justru diambil alih dan dimaknai ulang olehnya. Dalam konteks inilah pembacaan dilakukan melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, yang memandang pemahaman sebagai hasil dialog antara teks dan pembaca *fusion of horizons* serta melalui kerangka teori poskolonial Homi K. Bhabha, yang menjelaskan konsep mimikri sebagai bentuk peniruan terhadap sistem kolonial yang sekaligus mengandung perlawanan. Perhatikan data berikut ini.

(4-M-1) “Pam, semakin mengerti, tugasnya kini hanya satu: belajar. Ia harus melanjutkan sekolah, guna membalaskan dendam pada orang-orang yang telah menjatuhkan keluarganya,” (Dewi, 2024: 13).

Data (4-M-1) dapat dipahami bahwa semangat Pam untuk bangkit keterpurukan melalui pendidikan. Secara permukaan, tindakan Pam tampak sebagai usaha memperbaiki nasib, tetapi melalui kerangka poskolonial Homi K. Bhabha, tindakan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk mimikri, yakni peniruan terhadap sistem kolonial (pendidikan Barat) yang tidak sepenuhnya tunduk, melainkan bersifat subversif. Pam seolah olah mengikuti jalan yang ditentukan oleh kekuasaan, tetapi sebenarnya menggunakan jalan itu untuk melawan dari dalam. Berdasarkan Teknik analisis data hermeneutika Gadamer, proses pemaknaan ini lahir dari dialog antara teks dan pembaca, peneliti membawa pra-pemahaman poskolonial ke dalam interaksi dengan teks. Melalui lingkaran

hermeneutik, data “Pam harus melanjutkan sekolah” dihubungkan dengan keseluruhan narasi tentang penindasan dan perjuangan sosial yang dialami keluarga Pam. Proses ini melahirkan *fusion of horizons* antara cakrawala teks (Pam sebagai korban sistem kolonial) dan cakrawala pembaca (peneliti dengan horizon teori Bhabha). Dari peleburan dua horizon tersebut muncul pemahaman baru bahwa pendidikan, yang semula merupakan simbol dominasi kolonial, telah dimaknai ulang oleh tokoh (Pam) sebagai senjata perlawanan simbolik. Hasil pemaknaan ini menegaskan pandangan Gadamer bahwa pemahaman selalu bersifat terbuka dan berkembang melalui dialog antara pembaca dan teks. Dengan demikian, tindakan Pam melanjutkan sekolah bukan hanya bentuk perjuangan pribadi, tetapi juga representasi dari praktik mimikri poskolonial, peniruan yang tampak tunduk, tetapi sesungguhnya mengguncang stabilitas kuasa penjajah.

Salah satu bentuk strategi mimikri dalam kerangka teori poskolonialisme dapat ditemukan melalui tindakan tokoh yang secara lahiriah tampak menyesuaikan diri dengan sistem kolonial, namun sesungguhnya menyimpan agenda lain yang lebih subversif. Mimikri ini memperlihatkan bagaimana subjek terjajah berusaha meniru perilaku atau peran kolonial, tetapi pada saat yang sama memanfaatkannya sebagai ruang perlawanan dan pembongkaran hegemoni. Perhatikan data berikut ini.

(4-M-2) “Pam tidak tertarik dengan urusan manajemen dan bisnis Soerabajasch Handelsblad. Sejak awal ia bekerja di kantor ini, tujuan Pam tetap satu: ia ingin mencari tahu tentang kebenaran berita kerusuhan Tulasan tahun 1873,” (Dewi, 2024: 30).

Data (4-M-2) dapat dipahami bahwa tindakan Pam yang memilih bekerja di institusi kolonial bukan karena keinginan untuk menjadi bagian dari sistem tersebut, melainkan untuk memanfaatkan posisinya demi mencapai tujuan pribadinya. Melalui pra-pemahaman hermeneutik, peneliti menafsirkan bahwa keputusan Pam bekerja di kantor berita Belanda merupakan strategi yang bersifat ambivalen, ia meniru perilaku dan peran kolonial, tetapi menanamkan tujuan berbeda yang justru berlawanan dengan kepentingan penjajah. Dalam dialog antara teks dan pembaca, pemahaman ini lahir dari proses lingkaran hermeneutic, bagian teks tentang pekerjaan Pam di kantor kolonial dibaca dengan mengaitkannya pada keseluruhan narasi tentang dendam, pencarian kebenaran, dan upaya melawan sistem yang menindas. Melalui proses ini, muncul pemaknaan baru bahwa kepatuhan Pam terhadap sistem kolonial hanyalah bentuk infiltrasi atau cara halus untuk menyusup ke dalam struktur kekuasaan dan menggunakannya sebagai alat perlawanan. Tindakan Pam



menjadi contoh konkret dari mimikri subversif, di mana peniruan terhadap sistem kolonial bukan sekadar bentuk kepatuhan, tetapi strategi sadar untuk menguasai informasi dan menggugat narasi dominan kolonial. Pemaknaan ini sejalan dengan gagasan Gadamer yang menegaskan bahwa pemahaman tidak bersifat tetap, melainkan lahir melalui dialog terbuka antara pembaca dan teks, di mana makna senantiasa berkembang seiring konteks pembaca. Dengan demikian, tindakan Pam bukan hanya strategi bertahan dalam sistem kolonial, tetapi juga bentuk resistensi intelektual yang muncul dari pemanfaatan ruang kekuasaan itu sendiri.

Selanjutnya, mimikri dalam konteks poskolonial tidak hanya tampak pada aspek penampilan atau cara berinteraksi, tetapi juga dapat terwujud dalam internalisasi nilai-nilai kolonial yang diadopsi oleh tokoh pribumi. Melalui proses ini, kolonialisme berusaha membentuk mentalitas dan identitas subjek terjajah agar sejalan dengan kepentingan kekuasaan. Akan tetapi, peniruan semacam ini tidak selalu bermakna kepatuhan mutlak, sebab di dalamnya tetap tersimpan potensi resistensi yang tersembunyi. Fenomena tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(4-M-3) “Pikiran tentang perusahaan tempatku bekerja tak pernah luput barang sedetik pun, Tuan. Kurasa, begitulah pegawai yang baik dan dapat menjadi contoh,” (Dewi, 2024: 65).

Data (4-M-3) dapat dipahami bahwa tokoh dalam kutipan ini telah menginternalisasi nilai-nilai kolonial melalui sikap profesionalisme dan dedikasi terhadap perusahaan milik penjajah. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga membentuk pola pikir dan identitas subjek terjajah agar selaras dengan kepentingan kolonial. Dalam perspektif mimikri Homi K. Bhabha, fenomena ini mencerminkan bentuk peniruan yang berlapis, yakni di satu sisi, tokoh tampak meniru etos kerja ala kolonial untuk dianggap “pegawai yang baik”, tetapi di sisi lain, peniruan ini menciptakan peluang subversi karena membuka akses pada struktur kekuasaan kolonial dari dalam. Fenomena dalam novel 1890 ini menegaskan bahwa mimikri bukan sekadar kepatuhan, melainkan strategi adaptasi yang memungkinkan tokoh pribumi memahami sekaligus mempertanyakan narasi yang dibangun oleh penjajah.

*Konsep almost the same, but not quite* Homi K. Bhabha tercermin jelas, peniruan yang tampaknya mengikuti standar kolonial justru membuka ruang subversi dan resistensi. Hal ini relevan dengan kondisi zaman sekarang, ketika individu atau kelompok sering harus menyesuaikan diri dengan sistem global yang dominan, misalnya dalam dunia pendidikan, politik, atau ekonomi, namun tetap bisa

memanfaatkan penyesuaian tersebut sebagai taktik untuk mengangkat identitas lokal, melawan ketidakadilan, dan menciptakan perubahan dari dalam struktur yang ada.

## 2. Representasi Hibriditas dalam Novel 1890 Karya Ayu Dewi

Representasi perlawanan pribumi terhadap kolonial dalam novel 1890 karya Ayu Dewi kajian poskolonialisme Homi K. Bhabha pada aspek sebagai berikut.

Dalam kerangka poskolonialisme, praktik hibriditas menggambarkan pertemuan dan percampuran antara budaya kolonial dan pribumi yang menghasilkan identitas baru. Hibriditas ini memperlihatkan bahwa budaya tidak bersifat murni atau terpisah, melainkan cair, saling menyusup, dan membentuk pengalaman hidup yang kompleks. Fenomena percampuran budaya tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(4-H-1) “Utari tersenyum. “Yang kau bawakan minggu lalu adalah surat kabar edisi Mei. Aku sudah tertinggal satu bulan. Bawakan aku tak hanya Melayu, tapi juga Belanda”,” (Dewi, 2024: 15).

Data (4-H-1) dapat dipahami bahwa konsep hibriditas dalam teori poskolonialisme, tercermin pada identitas dan budaya tidak lagi berdiri secara terpisah antara yang “pribumi” dan “kolonial,” melainkan bercampur dan saling memengaruhi. Permintaan Utari untuk mendapatkan surat kabar dalam bahasa Melayu sekaligus Belanda menunjukkan adanya ruang pertemuan budaya yang menciptakan identitas baru yang majemuk dan dinamis. Data ini dalam novel memperlihatkan bagaimana subjek poskolonial hidup di tengah-tengah tumpang tindih budaya yang kemudian mengakses, mengadopsi, dan menggabungkan elemen-elemen kolonial dan lokal untuk membentuk pengalaman dan cara pandang mereka sendiri. Hibriditas ini membuka peluang bagi karakter seperti Utari untuk menavigasi dunia yang kompleks, di mana batas-batas budaya tidak lagi tegas, melainkan cair dan saling berinteraksi secara simultan. Praktik hibriditas budaya melalui sikap Utari yang menampilkan ketertarikan terhadap dua sumber pengetahuan, yakni surat kabar berbahasa Melayu dan Belanda. Melalui pra pemahaman hermeneutik, peneliti melihat bahwa permintaan ini bukan hanya menunjukkan minat terhadap bacaan, tetapi juga menandai posisi Utari sebagai subjek poskolonial yang hidup di antara dua sistem budaya. Ia tidak menolak budaya kolonial, tetapi mengolahnya bersamaan dengan nilai-nilai lokal untuk membangun identitas baru yang lebih adaptif.

Selain data tersebut, hibriditas dalam poskolonialisme tidak hanya merepresentasikan percampuran budaya secara pasif, tetapi juga menunjukkan bagaimana subjek mampu secara aktif memilih, menggabungkan, dan

memanfaatkan unsur-unsur dari budaya kolonial maupun lokal untuk kepentingan dirinya. Proses ini menegaskan bahwa identitas poskolonial terbentuk melalui negosiasi dan penciptaan ruang baru, bukan semata hasil penyerapan budaya dominan. Fenomena tersebut dapat diamati pada data berikut.

(4-H-2) "Utari ingin belajar membaca dan menulis, sekaligus mengetahui kabar-kabar dan isu-isu terkini di dunia luar sana. Bagaimana ia bisa tahu tentang seluk beluk keresidenan, perusahaan, hingga penjajahan oleh bangsa Eropa," (Dewi, 2024: 16).

Data (4-H-2) dapat dimaknai bahwa tokoh Utari tidak sekadar menerima budaya kolonial, tetapi secara aktif menggabungkan pengetahuan dan nilai-nilai baru dari budaya Eropa dengan latar belakang pribuminya untuk membentuk identitas yang lebih kompleks. Dalam kerangka hibriditas Homi K. Bhabha, fenomena ini mencerminkan *third space*, Utari memanfaatkan akses terhadap pendidikan dan informasi kolonial bukan untuk kehilangan jati diri, melainkan untuk memperluas wawasan, memahami sistem kekuasaan, dan memperkuat posisinya di tengah masyarakat kolonial. Hibriditas yang ditampilkan dalam kutipan ini menunjukkan bahwa percampuran budaya tidak selalu menandakan penaklukan, tetapi dapat menjadi strategi untuk membangun identitas baru yang lebih adaptif dan kritis terhadap struktur kolonial.

Keinginan Utari untuk belajar dan memahami dunia luar menggambarkan hibriditas pengetahuan dalam masyarakat kolonial. Melalui pra-pemahaman hermeneutik, peneliti melihat bahwa tindakan ini tidak hanya merupakan bentuk penerimaan terhadap nilai-nilai kolonial, tetapi juga upaya untuk menegosiasikan pengetahuan kolonial agar sesuai dengan kepentingan dan pengalaman pribumi. Utari memanfaatkan akses terhadap pendidikan dan informasi Barat sebagai sarana untuk memahami sistem kekuasaan yang menindas bangsanya. Dalam proses lingkaran hermeneutik, bagian data yang menampilkan keinginan Utari untuk "mengetahui kabar-kabar dan isu-isu terkini" dihubungkan dengan keseluruhan narasi yang memperlihatkan keterlibatan tokoh-tokoh pribumi dalam dinamika sosial kolonial.

Selain itu, hibriditas dalam poskolonialisme sering kali tampak melalui pertemuan simbol-simbol budaya yang berbeda dalam praktik keseharian masyarakat. Perpaduan antara unsur lokal dan kolonial ini memperlihatkan bahwa identitas tidak lagi terikat pada satu budaya tunggal, melainkan terbentuk melalui pencampuran yang dinamis. Perhatikan data berikut.

(4-H-3) "'Welkom!' Seorang perempuan muda berpakaian Jawa; lengkap dengan

kebaya, kain jarit, dan sanggul berhias tusuk konde perak menyambut kedatangan Pam dan Issac," (Dewi, 2024: 32).

Data (4-H-3) dapat dimaknai bahwa terdapat perpaduan antara simbol budaya lokal dan pengaruh kolonial dalam interaksi sosial, yang mencerminkan identitas hibrida pada masyarakat pada masa kolonial. Sapaan dalam bahasa Belanda, "Welkom," disandingkan dengan penggunaan pakaian tradisional Jawa seperti kebaya dan kain jarit, menunjukkan pertemuan dua budaya yang membentuk identitas baru yang tidak sepenuhnya kolonial atau pribumi. Dalam perspektif hibriditas Homi K. Bhabha, data ini adalah manifestasi dari *third space* di mana nilai dan simbol budaya berbeda bertemu, menciptakan bentuk identitas campuran yang menantang dominasi kultural penjajah.

Data (4-H-3) memperlihatkan perpaduan simbolik antara unsur budaya lokal dan kolonial dalam satu momen sosial. Melalui pra-pemahaman hermeneutik, peneliti memaknai bahwa penggunaan sapaan Belanda "Welkom" dan pakaian tradisional Jawa menggambarkan realitas masyarakat kolonial yang hidup dalam ruang sosial bercampur. Fenomena ini tidak menunjukkan penyerapan budaya secara sepihak, melainkan perjumpaan yang menghasilkan bentuk identitas baru. Dalam konteks teori hibriditas Bhabha, tindakan tersebut menggambarkan terciptanya *third space* atau ruang hibrida tempat nilai-nilai kolonial dan lokal berinteraksi secara simultan dan melahirkan identitas campuran yang tidak bisa dikembalikan pada satu sumber tunggal. Data ini menunjukkan bahwa hibriditas dalam novel *1890* bukan sekadar hasil asimilasi budaya, tetapi merupakan proses kreatif pembentukan identitas baru yang menantang klaim superioritas kolonial. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa praktik sosial masyarakat kolonial di dalam novel mencerminkan bentuk perlawanan halus terhadap dominasi kultural melalui penciptaan identitas hibrida yang cair, adaptif, dan reflektif terhadap perubahan.

Selanjutnya, hibriditas dalam konteks poskolonial tidak hanya tercermin pada bahasa atau simbol, tetapi juga pada konstruksi identitas gender, khususnya perempuan pribumi. Melalui percampuran nilai tradisional dan pengaruh modernitas kolonial, tokoh perempuan mampu membentuk identitas baru yang lebih mandiri dan progresif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hibriditas juga menjadi ruang negosiasi bagi perempuan untuk menegosiasikan posisi sosialnya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(4-H-4) "Salah satu contoh perempuan pribumi modern yang cantik, cerdas, mandiri, dan serbabisa. Terbukti ia tidak butuh

laki-laki tua lain yang menghidupinya setelah suami Belandanya itu mati,” (Dewi, 2024: 110).

Data (4-H-4) dapat dimaknai bahwa perempuan pribumi modern yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modernitas yang datang dari pengaruh kolonial. Sosok perempuan yang cantik, cerdas, mandiri, dan serbabisia ini menunjukkan identitas hibrida, ia tidak hanya mewakili budaya pribumi, tetapi juga mengadopsi aspek modernitas seperti kemandirian dan kecerdasan yang sering dikaitkan dengan nilai-nilai Barat. Data dalam novel ini memperlihatkan pergeseran peran dan identitas perempuan di era poskolonial yang tidak lagi tergantung pada laki-laki atau struktur patriarki tradisional, melainkan mampu menentukan nasibnya sendiri. Hibriditas di sini menjadi ruang perempuan pribumi menegosiasikan dan merekonstruksi posisi sosialnya melalui perpaduan nilai lokal dan modern, mencerminkan dinamika identitas yang kompleks dan progresif.

ngeng dari seseorang yang sempat ia temui. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat membuktikan penerapan teori bahwa perempuan dapat menunjukkan eksistensi dengan kebebasan dan keinginannya sendiri untuk pergi ke mana pun dan bertemu dengan siapa pun di ruang publik. Mulai dari tindakannya yang pergi ke kedai minuman bahkan berhias serta menentukan sendiri bentuk tubuh dengan pakaian apa pun yang ingin ia kenakan agar dipandang bagus dan indah oleh laki-laki.

Hibriditas dalam novel *1890* karya Ayu Dewi tergambar melalui percampuran budaya kolonial dan lokal yang membentuk identitas baru yang dinamis, cair, dan adaptif. Tokoh-tokoh seperti Utari dan Pamungkas memanfaatkan akses terhadap pengetahuan, bahasa, simbol, dan nilai kolonial bukan untuk kehilangan jati diri, tetapi untuk memperkuat posisi mereka di tengah sistem yang kompleks. Dalam kerangka teori Homi K. Bhabha, hal ini mencerminkan *third space*, yaitu ruang negosiasi budaya di mana identitas yang lahir tidak lagi murni kolonial atau pribumi, melainkan hasil percampuran kreatif yang bisa menjadi bentuk resistensi terhadap kekuasaan dominan.

### 3. Representasi Ambivalensi dalam Novel *1890* Karya Ayu Dewi

Representasi perlawanan pribumi terhadap kolonial dalam novel *1890* karya Ayu Dewi kajian poskolonialisme Homi K. Bhabha pada aspek ambivalensi sebagai berikut.

Dalam novel *1890* karya Ayu Dewi, ambivalensi terlihat pada tokoh Pamungkas yang harus berhadapan dengan dilema identitas, ia memanfaatkan sistem kolonial, seperti bekerja di surat kabar Belanda, untuk mencapai tujuannya, namun di saat yang sama ia menyimpan dendam atas ketidakadilan yang dialami keluarganya.

Selain itu, hubungan emosional Pam dengan Utari yakni seorang perempuan dari lingkungan kolonial juga menggambarkan ketegangan antara rasa cinta dan kebencian terhadap simbol kekuasaan kolonial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ambivalensi bukan sekadar kebingungan identitas, tetapi ruang resistensi di mana kekuasaan kolonial diganggu oleh kontradiksi internal yang ditunjukkan oleh subjek terjajah. Hal ini tampak pada data berikut.

(4-A-1) “Namun dalam hatinya, Pam ikut bertanya pada dirinya sendiri. Ia tidak pernah jatuh cinta dan ia tidak tahu perempuan seperti apa yang ia sukai,” (Dewi, 2024: 33).

Data (4-A-1) dapat dipahami bahwa Pamungkas mengalami konflik batin dan kebingungan identitas emosional yang mencerminkan ambivalensi. Dalam konteks teori Homi K. Bhabha, ambivalensi tercermin pada rasa ragu dan tarik-ulur perasaan Pam antara dorongan pribadi dan realitas sosial yang dibentuk oleh kolonialisme. Ketidakpastian Pam mengenai perasaannya terhadap perempuan menandakan adanya pertentangan internal, di mana ia belum menemukan keseimbangan antara nilai-nilai pribumi dan pengaruh kolonial yang ada di sekitarnya. Fenomena ini menggambarkan bahwa ambivalensi bukan hanya soal sikap terhadap penjajah, tetapi juga menyentuh ranah emosional dan identitas personal tokoh, yang menjadi ruang penuh kontradiksi dan potensi resistensi terhadap dominasi kultural.

Selanjutnya, ambivalensi dalam poskolonialisme tidak hanya terkait dengan hubungan emosional atau sosial, tetapi juga berkaitan dengan dilema etis yang dihadapi subjek ketika berusaha memperjuangkan keadilan. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana individu poskolonial sering kali terjebak dalam pertentangan antara tujuan mulia dan cara yang justru menyerupai praktik kolonial yang mereka lawan. Fenomena ini tampak pada data berikut.

(4-A-2) “Bukankah aku juga berbuat demikian? Aku telah menggunakan pekerjaanku untuk balas dendam? Untuk kepentingan pribadi? Aku telah membuat kolom Opini Rakyat untuk menyudutkan Raden Soerjo? Apa bedanya aku dengan Pieter van Rees, kalau begini? Apa bedanya aku dengan Jan Overstraten, kalau begini?” (Dewi, 2024: 187).

Data (4-A-2) dapat dipahami bahwa Pamungkas mengalami ambivalensi berupa konflik dan krisis identitas. Ia mempertanyakan tindakannya sendiri yang memanfaatkan posisinya dalam surat kabar kolonial untuk kepentingan pribadi, sehingga ia merasa tidak ada bedanya



dengan para tokoh kolonial yang selama ini ia benci. Dalam perspektif ambivalensi Homi K. Bhabha, data tersebut menunjukkan tarik-menarik antara dorongan untuk melawan ketidakadilan kolonial dan kesadaran moral bahwa caranya mungkin mereplikasi perilaku opresif yang sama.

Data selanjutnya yakni ambivalensi yang menegaskan bagaimana tokoh utama sering kali harus menghadapi batasan batasan struktural yang mengekang kehidupan pribadi dan emosional mereka, sehingga konflik internal antara keinginan dan kenyataan menjadi pusat perjuangan identitas yang penuh ketidakpastian dan kesedihan. Hal ini tampak pada data berikut.

(4-A-3) “Aku tidak peduli apakah kau mencintaiku atau tidak, batin Pam. Karena bagiku, semua sama saja. Kau dan aku takkan pernah bisa Bersama.” (Dewi, 2024: 200).

Data (4-A-3) dapat dipahami bahwa Pamungkas mengalami ambivalensi emosional yang mendalam antara keinginannya untuk menjalin hubungan dengan Utari dan kesadaran pahit akan batasan struktural yang ditetapkan oleh kolonialisme serta perbedaan kelas sosial. Dalam perspektif ambivalensi Homi K. Bhabha, konflik batin ini mencerminkan tarik-menarik antara hasrat personal dan kenyataan sosial-politik yang mengekang kebebasannya, sehingga Pam berada dalam ruang identitas yang penuh ketidakpastian dan kesedihan. Data ini menegaskan bahwa ambivalensi tidak hanya lahir dari hubungan dengan kekuasaan kolonial, tetapi juga dari benturan antara keinginan untuk hidup bebas dan realitas struktur kolonial yang membatasi hubungan personal, identitas, dan pilihan hidupnya.

Data (4-A-3) menampilkan bentuk ambivalensi eksistensial yang menandai puncak konflik batin Pamungkas. Melalui pra-pemahaman hermeneutik, pembaca awalnya menangkap kalimat Pam sebagai ekspresi keputusan cinta. Namun, ketika bagian ini ditempatkan dalam keseluruhan struktur naratif novel, makna tersebut meluas menjadi refleksi terhadap struktur sosial kolonial yang membatasi kebebasan manusia. Pernyataan “kau dan aku takkan pernah bisa bersama” tidak hanya mencerminkan kegagalan hubungan personal, tetapi juga simbol ketidakungkinan rekonsiliasi antara dua dunia yakni dunia penjajah dan dunia terjajah yang selalu dipisahkan oleh hierarki kekuasaan dan ras.

Ambivalensi dalam novel *1890* karya Ayu Dewi tercermin melalui konflik batin, dilema identitas, dan tarik menarik emosi yang dialami tokoh Pamungkas di antara cinta, dendam, dan realitas kolonial. Ambivalensi ini, sesuai konsep Homi K. Bhabha, menunjukkan bahwa subjek poskolonial tidak pernah berada dalam identitas yang stabil, melainkan terus bernegosiasi di antara dua

kutub, yakni ketertarikan terhadap nilai-nilai kolonial yang dianggap modern dan kebencian terhadap penindasan kolonial.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan terkait representasi perlawanan pribumi terhadap kolonial dalam novel *1890* karya Ayu Dewi maka disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, representasi mimikri menunjukkan bahwa tokoh Pamungkas menggunakan pendidikan kolonial, pekerjaan di surat kabar Belanda, serta penampilan ala Eropa sebagai strategi untuk menembus struktur kekuasaan kolonial. Namun, peniruan ini bukanlah bentuk kepatuhan, melainkan alat subversif untuk mengungkap ketidakadilan dan merongrong otoritas kolonial dari dalam.

Selanjutnya, pada aspek hibriditas pada penelitian ini ditemukan bahwa identitas para tokoh, khususnya Pamungkas dan Utari, terbentuk di ruang in-between di mana budaya kolonial dan lokal bertemu. Hibriditas tercermin dalam penggunaan bahasa, pakaian, serta cara berpikir yang menggabungkan nilai-nilai tradisional Jawa dengan modernitas kolonial. Hal ini menghasilkan identitas baru yang tidak sepenuhnya kolonial maupun pribumi, tetapi justru menciptakan ruang negosiasi yang mampu melemahkan dominasi kultural penjajah.

Pada aspek ambivalensi tergambar jelas pada konflik batin Pamungkas, yang di satu sisi mengagumi modernitas kolonial, namun di sisi lain membenci penindasan yang dialami keluarganya. Dilema ini semakin kuat dalam hubungan cintanya dengan Utari, anak dari simbol kekuasaan kolonial, yang menjadi ruang tarik-ulur antara cinta dan dendam. Ambivalensi ini menegaskan pandangan Bhabha bahwa subjek terjajah tidak pernah berada pada identitas yang stabil, melainkan terus bernegosiasi antara rasa kagum dan kebencian. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *1890* tidak hanya menggambarkan realitas kolonialisme secara historis, tetapi juga menampilkan dinamika psikologis dan kultural subjek terjajah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Hadi W.M. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur: Sebuah Perbandingan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Dewi, Ayu. (2024). *1890*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.



- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Faruk, H. T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R. TG Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27-34.
- Pasaribu, Saut. 2021. Homi K. Bhabha Tentang Mimikri. Yogyakarta: Circa. Ray, Sangeeta. 2014.
- Gayatri Chakravorty Spivak: Sang Liyan. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa. Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taula’bi, D. S., Nensilanti, N., & Hajrah, H. (2021). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 128-138.
- Tim Penyusun. 2025. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Edisi Tahun 2025*. Surabaya: FBS Unesa.
- Widyaningrum, H. K., Hasanudin, C., & Ambarwati, R. (2024). Mimikri, Ambivalensi, dan Stereotip: Kajian Postkolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul. *SAWERIGADING*, 30(1), 14-25

